

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pedikulosis kapitis merupakan infestasi *Pediculus humanus var.capitis* atau tuma kulit kepala manusia yang bersifat menetap dan dapat menimbulkan berbagai masalah (Alatas & Linuwih, 2013). Pedikulosis kapitis sebenarnya perlu mendapat perhatian karena penyakit ini sering menyerang anak-anak. Rasa gatal yang hebat mengganggu ketenangan tidur dan mengganggu konsentrasi belajar anak (Hadidjaja, 2011).

Pedikulosis kapitis kejadiannya cukup tinggi di Indonesia, khususnya di bagian pulau jawa kutu ini disebut Tuma. Tetapi, di Indonesia sampai saat ini belum ada angka pasti mengenai terjadinya pedikulosis kapitis (Rahman, 2014). Hal ini disebabkan karena banyak penderita yang mengobati sendiri dan tidak melapor ke petugas kesehatan maka disimpulkan bahwa *pediculosis capitis* telah menjadi endemik di seluruh dunia baik negara maju maupun negara berkembang dan baik di negara beriklim tropis maupun iklim sedang (Akib, Sabilu & Fachlevy, 2016). Pedikulosis kapitis ini merupakan salah satu masalah kesehatan pada anak usia sekolah terutama pada tingkat pra sekolah, sekolah dasar, dan sekolah menengah pertama (Sari & Fatriyadi, 2016).

Prevalensi penyakit kulit di pondok pesantren pada umumnya masih tinggi, salah satu penyakit yang paling banyak di derita yaitu pedikulosis kapitis. Beberapa penelitian yang dilakukan di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 71,3% santri di sebuah pesantren di Yogyakarta terinfestasi pedikulosis kapitis. Sedangkan survei dari penelitian sebelumnya yang dilakukan pada sebuah pesantren Muhammadiyah di Surakarta ditemukan 72,1% terinfeksi pedikulosis kapitis (Ansyah, 2013).

Pedikulosis kapitis banyak menyerang anak sekolah yang tinggal di asrama karena banyaknya faktor pendukung infestasi penyakit ini seperti kebersihan yang kurang dan kebiasaan pinjam meminjam barang. Prevalensi *Pediculosis capitis* masih tinggi di pesantren dikarenakan kurangnya perhatian baik dari pihak pemilik, pengurus, maupun pemerintah dari segi kebersihan, perilaku, maupun kepedulian terhadap kesehatan. Selain itu, Penelitian yang dilakukan Malik & Rahman pada tahun 2014 di Pesantren Rhodhotul Qur'an Semarang prevalensi pedikulosis kapitis mencapai 56,3%. Pedikulosis kapitis dapat menyebabkan santriwati mengalami rasa tidak percaya diri, persepsi sosial negatif, kualitas tidur yang menurun, dan gangguan belajar (Yulianti, Sinaga & Sihombing, 2015).

Berdasarkan perbandingan yang dilakukan antara Pondok Pesantren Ta'mirul Islam Surakarta dengan melakukan wawancara dengan 10 responden didapatkan 3 siswi yang terinfestasi pedikulosis kapitis sedangkan di Pondok Pesantren Al-Muayyad yaitu dari 10 responden, semua mengalami kejadian pedikulosis kapitis.

Hal tersebut dipengaruhi oleh kebiasaan tidur sendiri atau bersama dengan orang lain di tempat tidur yang sama dan tingkat pengetahuan anak mengenai pedikulosis kapitis. Tingkat pengetahuan seseorang sangat erat kaitannya dengan sikap individu, seseorang yang memiliki tingkat pengetahuan yang tinggi tapi tidak disertai dengan sikap yang sesuai dengan tingkat pengetahuannya, maka akan meningkatkan prevalensi penyakit pedikulosis kapitis, misalnya pengetahuan tentang cara mengurangi penularan Pedikulosis kapitis ini baik, tetapi tidak disikapi dengan aksi untuk mengurangi penularannya, maka akan tetap meningkatkan kejadian Pedikulosis kapitis (Restiana dan Aminah, 2009).

Berbagai kebutuhan *hygiene* dalam penelitian ini akan membahas mengenai *personal hygiene* pada rambut. Sebagaimana struktur tubuh yang lainnya, maka rambut juga tidak akan lepas dari masalah atau gangguan yang bisa ditimbulkan akibat tidak menjaga kebersihan diri

sendiri dan perawatan rambut. Salah satu masalah akibat kurangnya menjaga kebersihan rambut adalah pedikulosis kapitis. Pedikulosis kapitis terjadi karena penderita kurang memperhatikan *personal hygiene*-nya, hal ini sangat memprihatinkan karena infeksi ini sebenarnya dapat dicegah dengan meningkatkan kualitas *personal hygiene* setiap individu (Mubarak, 2015).

Berdasarkan studi pendahuluan pada siswi SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta, dengan keseluruhan jumlah siswa dari kelas 7 sampai kelas 9 sebanyak 318 orang. Hasil studi pendahuluan menggunakan kuesioner dari 5 orang siswa terdapat 5 orang siswa yang terinfeksi pedikulosis kapitis diantaranya mengeluh kepalanya gatal sehingga menimbulkan luka pada kulit kepala, 3 siswa diantaranya mengeluh gatal pada kepala mengganggu konsentrasi dalam belajar. Berdasarkan hasil pengamatan dan kuesioner didapatkan *personal hygiene* yang kurang, seperti saling bertukar kerudung dengan teman, menggunakan tempat tidur bersama dan menggunakan mukena secara bergantian. Hal tersebut dikarenakan program PHBS tidak berjalan dengan baik, sehingga didapatkan faktor yang berhubungan dengan prevalensi kejadian pedikulosis kapitis. Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik melakukan penelitian mengenai pedikulosis kapitis dengan judul “Hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* terhadap kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta.”

B. Rumusan Masalah

Dari latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui apakah ada hubungan antara pengetahuan tentang pedikulosis kapitis dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP di Pondok Pesantren Al-Muayyad?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Mengetahui hubungan tingkat pengetahuan dan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad.

2. Tujuan khusus

- a. Mengidentifikasi tingkat pengetahuan tentang pedikulosis kapitis pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad
- b. Mengidentifikasi *personal hygiene* pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad
- c. Mengidentifikasi kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad
- d. Menganalisa hubungan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad
- e. Menganalisa hubungan antara *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis pada siswi SMP Pondok Pesantren Al-Muayyad

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Peneliti

Dapat menambah keilmuan peneliti di bidang penelitian, menambah pengetahuan tentang cara penelitian, kegiatan penelitian dan memperoleh pengalaman dalam penelitian.

2. Bagi Responden Siswi SMP Al-Muayyad Surakarta

Memberikan informasi tentang pedikulosis kapitis dan pentingnya menjaga *personal hygiene* terutama dalam menjaga kebersihan rambut.

3. Bagi tempat penelitian Pondok Pesantren Al-Muayyad Surakarta

Bermanfaat untuk seluruh guru, siswa dan siswi dalam upaya meningkatkan *personal hygiene* terutama kebersihan rambut untuk

mencegah terjadinya pedikulosis kapitis dengan diadakannya skrining setiap bulan.

E. Keaslian Penelitian

1. Linuwih & Alatas (2013) dengan judul “**Hubungan Tingkat Pengetahuan Mengenai Pedikulosis Kapitis dengan Karakteristik Demografi Santri Pesantren X, Jakarta Timur**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan tingkat pengetahuan santri mengenai pedikulosis kapitis dengan karakteristik demografi. Penelitian ini menggunakan metode *analitik* dengan rancangan *cross sectional*.

Hasil penelitian ini menunjukkan tidak terdapat santri yang memiliki tingkat pengetahuan baik, 9,9% santri memiliki tingkat pengetahuan cukup, dan 90,1% santri memiliki pengetahuan kurang. Pada uji chi-square, tidak terdapat perbedaan bermakna antara pengetahuan santri dengan usia ($p=0,566$) dan tingkat pendidikan ($p=0,806$). **Persamaan** pada penelitian ini bersifat analitik deskriptif menggunakan desain *cross sectional*. **Perbedaan** penelitian ini terletak pada variabel terikat. Pada penelitian sebelumnya meneliti variabel terikat yaitu karakteristik demografi santri sedangkan peneliti yang sekarang variabel bebasnya yaitu kejadian pedikulosis kapitis.

2. Restiana & Aminah (2009) dengan judul “**Hubungan Berbagai Faktor Resiko Terhadap Angka Kejadian Pedikulosis kapitis di Asrama**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara faktor resiko seperti tingkat pengetahuan, tingkat sosial ekonomi, kepadatan hunian, hygiene pribadi dan karakteristik pribadi terhadap kejadian Pedikulosis kapitis pada anak yang tinggal di asrama. Penelitian ini menggunakan metode *analitik observational* dengan rancangan *cross sectional* dan menggunakan instrument penelitian berupa kuesioner dan check list.

Data yang diperoleh dari analisis dengan menggunakan uji korelasi Spearman serta uji beda Kruskal Wallis untuk variabel karakteristik

individu. **Hasil analisis** didapatkan adanya hubungan yang signifikan antara kejadian Pedikulosis kapitis dengan faktor resiko tingkat sosial ekonomi, kepadatan hunian, higiene pribadi, serta karakteristik individu, dan tidak ada hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan dengan kejadian Pedikulosis kapitis. **Persamaan penelitian** ini terletak pada variabel terikat yaitu pedikulosis kapitis dan rancangan penelitian, sedangkan **perbedaan penelitian** ini terletak pada metode penelitian dan variabel bebas.

3. Yulianti, *et al.* (2015) dengan judul “**Faktor-Faktor yang Berhubungan dengan Kejadian Pedikulosis Kapitis di SD Negeri Kertasari**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pengetahuan, jenis kelamin, frekuensi keramas, dan kebiasaan tidur sendiri dengan kejadian pedikulosis di SD Negeri Kertasari. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dan desain analitik korelasional dengan pendekatan *Cross-sectional*, menggunakan analisa data uji *Chi Square* dan regresi logistik untuk melihat faktor yang paling berhubungan dengan kejadian pedikulosis kapitis.

Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dengan 21 pertanyaan tertutup. Jumlah sampel 142 siswa diambil dengan *proportionate stratified random sampling*. **Hasil penelitian** ini adalah ada hubungan antara pengetahuan, jenis kelamin, frekuensi keramas, dan kebiasaan tidur sendiri dengan dibandingkan faktor lain. **Persamaan penelitian** ini adalah variabel terikatnya yaitu pedikulosis kapitis dan metode penelitian dengan pendekatan *cross sectional*. Sedangkan **perbedaan penelitian ini** adalah Variabel bebas dan teknik pengambilan sampling. Peneliti terdahulu menggunakan *random sampling*, sedangkan penelitian sekarang menggunakan *total sampling*.

4. Rahman (2014) dengan judul “**Faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian *Pediculosis Capitis* pada Santri Pesantren Rhodlotul Semarang**”. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh informasi tentang faktor-faktor yang berhubungan dengan kejadian

Pediculosis Capitis pada santri pesantren Rhodlotul Quran Semarang. Jenis penelitian ini adalah observasional analitik dengan desain cross sectional. Responden diambil dengan *purposive sampling* dan didapat 48 santri. Data diambil dengan metode wawancara menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan kredibilitasnya. Data tersebut dianalisis menggunakan uji *chi square* atau uji *fisher* serta uji *kolmogorov smirnov*.

Hasil dari penelitian tersebut menyatakan bahwa ada hubungan yang bermakna antara jenis kelamin, penggunaan tempat tidur atau bantal bersama, penggunaan sisir atau aksesoris rambut bersama dan panjang rambut dengan kejadian Pedikulosis Kapitis. Sedangkan frekuensi cuci rambut tidak memiliki hubungan dengan kejadian Pedikulosis Kapitis.

Persamaan penelitian yaitu cara analisis data menggunakan uji *chi square* dan metode pengambilan data. **Perbedaan penelitian** ini yaitu pada variabel bebas dan teknik pengambilan sampling, penelitian terdahulu menggunakan *purposive sampling*. Peneliti yang sekarang menggunakan *total sampling*.

5. Ansyah (2013) dengan judul “**Hubungan Personal Hygiene Dengan Angka Kejadian Pedikulosis Kapitis Pada Santri Putri Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara *personal hygiene* dengan angka kejadian pedikulosis kapitis pada santri putri Pondok Pesantren Modern Assalam Surakarta. Populasi penelitian ini adalah santri putri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta Sampel diambil sebanyak 68 responden dengan cara *purposive sampling*.

Hasil penelitian Dari sampel 68 orang didapatkan responden yang memiliki *personal hygiene* baik dengan kejadian pedikulosis kapitis positif sebanyak 33 responden sedangkan pedikulosis kapitis negative sebanyak 14 responden. Sedangkan responden yang memiliki *personal hygiene* kurang dengan kejadian pedikulosis kapitis positif sebanyak 16 responden dan kejadian pedikulosis kapitis negatif sebanyak 5

responden. Kesimpulan terdapat hubungan antara personal hygiene dengan angka kejadian Pedikulosis Kapitis pada santri Pondok Pesantren Modern Islam Assalam Surakarta. **Persamaan:** Meneliti tentang hubungan *personal hygiene* dengan kejadian pedikulosis kapitis. **Perbedaan:** Pada peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian *observasional analitik* dengan teknik *purposive sampling* sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan *total sampling*.

6. Akib, *et al.* (2016) dengan judul “**Studi Epidemiologi Penyakit Pedikulosis Kapitis Pada Siswa Sekolah Dasar Negeri 08 Moramo Utara Kabupaten Konawe Selatan**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran epidemiologi penyakit pedikulosis kapitis pada siswa sekolah dasar negeri 08 moramo utara tahun 2016. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa sekolah dasar negeri 08 moramo utara. Sampel diambil sebanyak 49 responden dengan cara *purposive sampling*.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa berdasarkan karakteristik orang ditemukan pedikulosis kapitis terbanyak berjenis kelamin perempuan, berada dalam usia 7-9 tahun, berambut sedang dan panjang. **Persamaan:** Sama-sama meneliti tentang kejadian pedikulosis kapitis. **Perbedaan:** Pada peneliti terdahulu menggunakan jenis penelitian *cross sectional deskriptif* dengan teknik *sample purposive sampling* sedangkan peneliti yang sekarang menggunakan jenis penelitian *cross sectional analitik* dengan teknik *sample total sampling*.